

INSISTS VS ISLAM LIBERAL 2003-2012: Corak Baru Argumentasi Islam di Indonesia

Tiar Anwar Bachtiar

Dosen IAI Persatuan Islam Garut

Email: tiaranwarbachtiar@iaipersisgarut.ac.id

Abstract

This paper examines a group of Islamic thought movements in Indonesia that was born in 2003 in Malaysia and developed in Indonesia, named INSISTS (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization). The study period is until 2012, which is observed as the best time span for the performance of this institution to sow thoughts and pattern its movements. The focus of the study is on the following issues: 1) the distinctive character and pattern of INSISTS in responding to Liberal Islamic thought compared to previous responses, both in terms of movements and issues. 2) the public's response to INSISTS' response to liberal Islamic thought.

By using a historical writing method consisting of heuristic, critical, interpretation, and historiography processes and using a narrative explanation methodology approach to the history of thought, this paper reaches the conclusion. First, INSISTS consistently takes an academic path in responding to Liberal Islamic thought that has not been taken by previous movements. Second, INSISTS has gained wide influence among the academic community and also the Islamic movement due to, among others: the personal factors of its administrators who previously had extensive networks and were known for their academic reputation; and the success factor of INSISTS in establishing communication with influential educational institutions such as the Gontor Islamic Boarding School and with previously existing mass organizations such as the MUI, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, and Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Abstrak

Tulisan ini mengkaji satu kelompok gerakan pemikiran Islam di Indonesia yang

lahir 2003 di Malaysia dan berkembang di Indonesia yang diberi nama INSISTS (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization). Batas waktu kajian hingga tahun 2012 yang teramati sebagai rentang waktu terbaik performa lembaga ini menyemai pemikiran dan memola gerakannya. Fokus kajian pada masalah: 1) corak dan karakter khas INSISTS dalam merespon pemikiran Islam Liberal dibandingkan dengan respon-respon yang sudah pernah ada sebelumnya, baik secara gerakan maupun isu. 2) sambutan masyarakat terhadap respon INSISTS atas pemikiran Islam liberal.

Dengan menggunakan metode penulisan sejarah yang terdiri atas proses heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi serta menggunakan pendekatan metodologi eksplanasi naratif sejarah oemikiran, tulisan ini sampai kepada Kesimpulan. Pertama, INSISTS secara konsisten menempuh jalur akademik dalam merespon pemikitan Islam Liberal yang belum ditempuh oleh gerakan sebelumnya. Kedua, INSISTS mendapat pengaruh luas di kalangan masyarakat akademik dan juga gerakan Islam disebabkan antara lain: faktor personal pengurusnya yang sebelumnya telah memiliki jaringan luas dan dikenal dengan reputasi akademiknya; dan faktor keberhasilan INSISTS menjalin komunikasi dengan institusi pendidikan yang berpengaruh seperti Pesantren Gontor maupun dengan ormas-ormas yang sudah eksis sebelumnya seperti MUI, Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Keyword: pemikiran Islam, sejarah pemikiran Islam di Indonesia, Islam Liberal, kritik atas Islam Liberal

Pendahuluan

Dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia sepanjang abad ke-20 nama INSISTS (Institute for The Study of Islamic Thought and Civilization) tidak pernah dikenal. Akan tetapi, ketika memasuki dekade pertama abad ke-21 nama ini menjadi penting dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia. Organisasi ini didirikan tahun 2003 oleh para mahasiswa Indonesia yang tengah studi di ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization)-IIU Malaysia. Walaupun didirikan di Kuala Lumpur, namun aktivitasnya lebih banyak diarahkan ke Indonesia, apalagi setelah sebagian besar aktivisnya menyelesaikan studi dan pulang kembali ke Indonesia. Tokoh penting yang berpengaruh besar di INSISTS ini antara lain: Adian Husaini, Hamid Fahmy Zarkasyi, Adnin Armas, Ugi Suharto, Syamsudin Arif, dan lainnya.

Kehadiran INSISTS memberikan corak baru dalam kancah pemikiran Islam Indonesia yang sebelumnya secara umum sudah memiliki corak pemikiran tradisionalis, modernis, dan neo-modernis, revivalis. Pemikiran IN-

SISTS ini muncul secara historis dalam ruang kritik dan perdebatan dengan kelompok yang masyhur dikenal sebagai "Islam Liberal". Istilah yang populer pada tahun 2000-an ini sebetulnya adalah varian pemikiran yang disebut oleh Greg Barton sebagai "neo-modernis"¹ atau modernism dengan variasi baru yang menerima lebih terbuka terhadap pemikiran sekularisme Barat. Tokoh yang dianggap sebagai pelopor "Islam Liberal" atau "neo-modernis" adalah Nurcholis Madjid dan Harun Nasution. Pemikiran ini cukup banyak berkembang di kalangan aktivis-aktivis muda Islam alumni-alumni HMI dan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) seperti IAIN² dan menimbulkan reaksi pro-kontra di kalangan para pemikir dan aktivis Islam.

Memang sejak kemunculannya pada tahun 1970-an sudah banyak yang mengkritik pemikiran Islam Liberal ini baik dari kalangan aktivis senior pada saat itu seperti Hamka dan M. Natsir maupun dari kalangan muda seperti Endang Saefudin Anshary, Abdul Qodir Djaelani, dan Ismail Hasan Metareum. Pada periode berikutnya pun ada nama-nama yang dikenal cukup vokal mengkritik pemikiran Islam Liberal ini seperti Daud Rasyid (tahun 1990-an) dan Hartono Ahmad Jaiz (tahun 2000-an). Akan tetapi, secara umum pemikiran yang mereka lontarkan belum memperlihatkan konsistensi dan bangunan pemikiran yang lebih utuh dan komprehensif dalam menanggapi berbagai pemikiran Islam Liberal ini sehingga sering dianggap tidak benar-benar menawarkan solusi pemikiran baru. Tidak sedikit yang menganggap tanggapan-tanggapan pemikiran ini sebagai pemikiran yang konservatif dan anti-kemajuan, karena kritiknya bukan pada masalah substansi bagaimana merespon perkembangan modernitas. Oleh sebab itu, respon kalangan ini lebih menunjukkan gejala revivalisme Islam.

Saat INSISTS hadir anggapan-anggapan yang miring terhadap pemikiran-pemikiran anti-Islam Liberal sedikit demi sedikit memudar. Kesan anti-intelektual dan anti-ilmu pengetahuan modern dari kalangan yang sebelumnya mengkritik Islam Liberal perlahan tergeser setelah selama hampir satu dekade INSISTS secara konsisten menyampaikan pemikiran-pemikiran mereka melalui berbagai media. Setidaknya ada beberapa hal yang menye-

¹ Tulisan ini lebih memilih menggunakan istilah "Islam Liberal" daripada "neo-modernisme" Islam untuk lebih mendekatkan pada fakta historis yang ditemukan dalam penelitian ini. Pada fakta-fakta historis yang ditemukan, tidak ditemukan istilah "neo-modernis". Istilah ini merupakan kategorisasi yang dibuat oleh peneliti seperti Greg Barton untuk menyebut karakter pemikiran yang dalam tulisan ini disebut sebagai "Islam Liberal". Pilihan istilah ini akan dibahas secara ringkas pada bagian pembahasan.

² Mengenai peta pendukung dan persebaran pemikiran Islam Liberal di Indonesia sudah banyak dibahas antara lain dalam buku-buku Bachtiar Effendi dan Fakhry Ali (1986), M. Syafi'i Anwar (1995), Yudi Latif (2005), dan Zuly Qodir (2010).

babkan INSISTS mendapat apresiasi berbeda dan dipandang menawarkan hal-hal baru dalam kontestasi pemikiran Islam di Indonesia. Pertama, dalam menyampaikan pemikirannya, sekalipun bersifat memberikan bantahan terhadap berbagai isu yang dilontarkan para pemikir Islam Liberal, INSISTS konsisten terus membangun argumentasinya dari berbagai sudut pandang sehingga terlihat usaha serius dari INSISTS dalam mematahkan argumen lawan. INSISTS tidak terkesan hanya memukul sekali kemudian mundur, tetapi terus maju dengan berbagai senjata dan alternatif argumentasi. Cara-cara seperti itu menimbulkan kesan keseriusan INSISTS dalam menanggapi pemikiran-pemikiran Islam Liberal.

Kedua, cara-cara yang dilakukan INSISTS dalam menanggapi pemikiran Islam Liberal sama seperti cara yang digunakan Islam Liberal dalam menyampaikan pandangan-pandangannya. Cara yang dimaksud adalah dengan menggunakan pendekatan logika, filsafat, dan wacana pemikiran dan ilmu pengetahuan kontemporer. INSISTS tidak segan-segan masuk dan menggunakan literatur-literatur pemikiran dan filsafat yang juga digunakan oleh para penulis Islam Liberal. Bahkan, teori-teori ilmu pengetahuan kontemporer dalam berbagai bidang digunakan untuk melakukan counter terhadap pemikiran Islam Liberal. Cara ini relatif baru digunakan oleh para pengkritik Islam Liberal yang sebelumnya hanya mengandalkan logika dan literatur studi Islam dari para ulama klasik. Sangat sedikit digunakan wacana filsafat dan ilmu pengetahuan kontemporer. Pendekatan ini menjadi kekuatan dan daya tarik tersendiri INSISTS sehingga pemikirannya banyak diminati kalangan akademisi.

Ketiga, INSISTS juga menggunakan media yang sebanding dengan yang dilakukan Islam Liberal seperti menerbitkan jurnal ilmiah dan buku-buku, menulis di koran-koran, menyampaikan pandangan di radio dan televisi, serta menggunakan perguruan tinggi untuk melakukan kaderisasi intelektual dan pengembangan pemikiran. Bersamaan dengan itu, INSISTS juga menghindari cara-cara keras dan kasar. Poin ini semakin memperkuat posisi INSISTS dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia kontemporer.

Konsistensi INSISTS berhadap-hadapan secara langsung dengan pemikiran Islam Liberal telah menempatkannya pada posisi baru yang khas yang sangat menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Sebab, sebelumnya tidak banyak intelektual yang dapat secara serius, khusus, dan bertahan lama mengkritik dan mematahkan argumen-argumen yang dibangun Islam Liberal. Tambahan lagi, momen kemunculan INSISTS ini juga tepat ketika hingar bingar pemikiran Islam Liberal kembali muncul lewat tokoh Ulil Abshar Abdalla tahun 2000-an. MUI sampai mengeluarkan fatwa haramnya

Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme tahun 2005 untuk merespon pemikiran-pemikiran Islam Liberal versi Ulil Abshar Abdalla ini. Setelah fatwa itu terbit, persoalan pemikiran Islam Liberal menjadi konsumsi publik cukup luas. Paling tidak, ini ditandai dengan ulasan media yang sangat massif baik cetak maupun elektronik. Saat mendapat sorotan luas media, INSISTS beberapa tahun sebelumnya telah mendeklarasikan pendiriannya yang salah satu misinya adalah menghadapi pemikiran Islam Liberal ini. Oleh sebab itu, nama INSISTS pun menjadi penting dalam konteks ini di kalangan para pemerhati pemikiran Islam. Alasan-alasan tersebut kelihatannya cukup untuk menjadikan INSISTS sebagai bahan kajian khusus di tengah ketiadaan kajian tentang gerakan pemikiran baru ini.³

Dengan demikian, masalah pokok yang hendak diungkap dalam tulisan ini adalah mengenai corak dan karakter pemikiran INSISTS dalam mer-

³ Sampai tahun 2015 belum didapati buku, karya ilmiah, atau penelitian yang secara khusus mengungkap peran INSISTS dalam konteks sejarah pemikiran Islam di Indonesia. Kalaupun ada hanya ada ulasan-ulasan singkat tentang bagaimana respon terhadap pemikiran-pemikiran Islam Liberal, terutama setelah munculnya Jaringan Islam Liberal (JIL). Ulasan-ulasan singkat tersebut antara lain bisa diakses dalam buku Azhar Ibrahim, *Contemporary Islamic Discourse in the Malay-Indonesian World; Critical Perspective*, (Singapura: ISEAS, 2014). Ulasan yang dibuat Ibrahim tidak khusus menyinggung institusi INSISTS, namun ia mengulas cukup banyak sepanjang bukunya tokoh-tokoh pendiri dan penggerak INSISTS seperti Adian Husaini, Adnin Armas, Khalif Muammar, dan lainnya dalam konteks kritik mereka terhadap Islam Liberal. Setelah tahun 2015, mulai muncul beberapa penelitian tentang INSISTS, dengan topik dan fokus yang agak berbeda dengan tulisan ini. Di antara tulisan tersebut antara lain sebagai berikut. Yanuardi Syukur Firdaus. "Understanding Terrorism, Peace, and Tolerance from the Institute for the Study of Islam and Civilizations (INSISTS) Activists in Indonesia." *2nd International Conference on Strategic and Global Studies* (ICSGS 2018). Atlantis Press, 2019; Farabi Fakihi. "Reading ideology in Indonesia today." *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 171.2-3 (2015): 347-363; Martin van Bruinessen, Martin. "Postscript: The survival of liberal and progressive Muslim thought in Indonesia." *Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the 'conservative turn'* (2013): 224-231; Fachri Aidulsyah and Yuji Mizuno. "The Entanglement Between Anti-Liberalism And Conservatism: The INSISTS and MIUMI Effect within the "212 Movement" in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 14.1 (2020): 1-25; Chris Chaplin. "Radicalized Nationalists? Ideological Contestation, the State, and Populist Muslim Belonging in Indonesia." *PoLAR: Political and Legal Anthropology Review* 48.1 (2025): e70010; Peter Lilly. "Al-Attas, Islamization and Pancasila: The Impact of Attasian Thought on Political Islam in Indonesia." *Muslim Politics Review* 3.1 (2024): 84-116. Yanuardi Syukur. "Anthropology of friendship: A preliminary review." *International Journal of Modern Anthropology* 3.23 (2024): 191-206. Muhammad. "Religious pluralism in Indonesia: A critical analysis of Indonesian Muslim interpretations." *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 27.1 (2025): 341-382.

espon pemikiran Islam Liberal untuk menunjukkan suatu kepeloporan baru dalam dinamika pemikiran Islam di Indonesia. Kepeloporan yang dimaksud adalah menggunakan argumentasi ilmu pengetahuan modern seperti logika, filsafat, dan sains modern untuk menjelaskan argumentasi-argumentasi tradisional Islam. Dalam tawaran wacana ini, disiplin tradisional Islam seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, dan lainnya tetap mendapatkan ruang yang terbuka hanya saja tawaran argumentasinya menjadi lebih kaya dengan argumentasi yang berpendekatan pemikiran dan sains modern secara lebih substantif.

B. METODOLOGI

Kajian mengenai masalah ini akan menggunakan metode sejarah yang terdiri atas proses heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan INSISTS dan wawancara dari eksponennya. Adapun pendekatan metodologi yang digunakan adalah narativisme. Jenis penelitian sejarah yang dilakukan pada subjek ini adalah sejarah pemikiran (history of thought) yang diberi istilah berbeda-beda namun objeknya sama. Lemon mendefinisikan “pemikiran” dalam sejarah pemikiran sebagai:

...‘thinking’ should be identified not as any kind of mental activity but as that which we recognize as the capacity of the mind deliberately either to pose questions of a topic, or to pursue problem-solving formulation to question put to it, or to combine both by itself setting the question it then attempt to answer.⁴

Kuntowijoyo menyebutnya sebagai history of ideas, history of thought, dan intellectual history⁵. Helius Sjamsuddin menyebutnya sebagai sejarah intelektual saja.⁶ Namun, Lemon membedakan secara tegas perbedaan mendasar antara “ide” (idea) dan “pemikiran” (thought). Banginya, ide merupakan sesuatu yang statis, tunggal, dan tidak terjadi perubahan padanya. Sementara yang dinamis dan dapat dilacak perubahannya sehingga dapat dijadikan objek kajian dalam penelitian sejarah adalah pemikiran yang merupakan hasil dari proses “berpikir” (thinking). Oleh sebab itu, ia lebih memilih istilah history of thought daripada istilah history of idea atau intellectu-

⁴ MC Lemon, *The Discipline of History and the History of Thought*, (London: Routledge, 2002), 188.

⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 189.

⁶ Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), 327.

al history.⁷ Dalam konteks penelitian ini, penulis lebih memilih istilah yang digunakan oleh Lemons, konsisten dengan metodologi dan kerangka kerja yang ditawarkannya dalam melakukan penelitian sejarah pemikiran

C. PEMBAHASAN

1. Islam Liberal dan Para Pengkritiknya sebelum INSISTS

Munculnya pemikiran Islam Liberal di Indonesia menjadi satu tonggak munculnya sejarah pemikiran Islam baru di Indonesia setelah sebelumnya muncul gerakan pemikiran yang sering disebut “modernis” oleh para peneliti. Gerakan modernis Islam memiliki perbedaan yang cukup menonjol dengan gerakan Islam Liberal. Sejauh yang diamati oleh Deliar Noer⁸ dalam karyanya yang menjadi klasik tentang gerakan modernisme Islam, ia berkesimpulan bahwa gerakan ini adalah gerakan yang ingin berupaya mengembalikan umat kepada akar Islamnya yang awal, yaitu Al-Quran dan sunnah. Gerakan ini mengkritik gerakan-gerakan tradisional yang dianggap terlalu akomodatif terhadap tradisi-tradisi sehingga mengakibatkan ajaran Islam yang asli tertutupi oleh budaya yang telanjur dianggap agama. Walaupun kelompok tradisional yang diserang memiliki argumennya sendiri atas tindakan mereka sehingga tidak serta merta dapat dihilangkan atau dijatuhkan oleh kalangan modernis, namun kemunculan kalangan Islam modernis ini telah membuka lembaran sejarah baru dalam sejarah pemikiran dan pergerakan Islam di Indonesia sepanjang abad ke-20 ini, yaitu suatu usaha untuk melakukan purifikasi (pemurnian) Islam.

Sementara itu, gerakan Islam Liberal oleh Greg Barton⁹ disebut sebagai gerakan neo-modernisme Islam. Istilah ini masih menempelkan istilah “modern” disebabkan beberapa alasan. Pertama, gerakan ini menghadapi tantangan yang sama seperti gerakan modernis Islam, yaitu tantangan modernitas. Kedua, eksponen-eksponen gerakan ini umumnya berasal dari kalangan muda yang sebelumnya dididik di lingkungan Islam modernis; atau paling tidak telah mendapatkan pemahaman-pemahaman kaum modernis tentang pentingnya purifikasi ajaran Islam agar kembali kepada sumber pokoknya, yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Sementara penggunaan kata “neo” di depannya menunjukkan adanya perbedaan cukup mendasar den-

⁷ MC Lemon, *The Discipline of* ..., 183

⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1993)

⁹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djihan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina, 1999).

gan gerakan sebelumnya. Barton menyebut bahwa perbedaan mendasarnya adalah bahwa gerakan neo-modernisme ini berpaham “pemisahan antara gereja dan negara dengan pandangan bahwa keterlibatan langsung kelompok-kelompok agama ke dalam partai politik secara tidak terelakkan akan menimbulkan ketegangan-ketegangan sektarian dan polarisasi berdasarkan aliran-aliran keagamaan.”¹⁰ Dengan kata lain, perbedaan mendasar gerakan neo-modernisme Islam atau yang dalam kajian ini diistilahkan sebagai “Islam Liberal” dengan gerakan Islam modernis yang muncul sebelumnya adalah bahwa yang pertama menolak paham “sekuler” dengan penekanan harus “kembali kepada Islam yang murni”, sedangkan yang terakhir justru menjadikan “sekularisme” sebagai anasir pokok untuk menjawab tantangan-tantangan modernitas.

Tokoh-tokoh yang dianggap sebagai pencetus gerakan Islam Liberal di Indonesia ini antara lain: Nurcholish Madjid, Harun Nasution, Ahmad Wahib, Djohan Effendi, dan Abdurrahman Wahid. Tokoh yang disebutkan terakhir baru dikenal sebagai pemikir liberal pada sekitar tahun 1980-an, terutama semenjak yang bersangkutan menjadi Ketua Umum PBNU tahun 1984. Sementara tokoh-tokoh lain telah menyampaikan pemikiran-pemikiran mereka sejak tahun 1970-an.

Munculnya pemikiran Islam Liberal ini segera mendapatkan tentangan dari berbagai kalangan, baik modernis maupun tradisional. Kritik-kritik kalangan tradisional tidak terlampaui massif dan juga tidak muncul sebagai wacana yang ramai di masyarakat pada saat awal munculnya pemikiran Islam Liberal. Kalaupun ada hanya berasal segelintir elit seperti Subhan ZE; itupun tidak terlalu dikenal. Kritik paling keras justru datang dari kalangan modernis. Lokomotif yang menggerakkan gerbong perlawanan terhadap isu tersebut adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang didirikan Mohammad Natsir, seorang tokoh modernis murid dari guru Persatuan Islam (Persis) Ahmad Hassan.

Sejak pertama kali muncul penolakan terhadap pemikiran-pemikiran Islam Liberal tersebut, topik yang diperdebatkan memang langsung pada pokok persoalannya, yaitu masalah “sekularisme”. Kritik-kritik awal yang disampaikan Natsir, Hamka,¹¹ M. Rasjidi,¹² Endang Saefudin Anshary,¹³

10 Greg Barton, *Gagasan Islam*, 5

11 Kritik tokoh senior M. Natsir dan HAMKA dicatat dalam buku Muhammad Kamal Hasan, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*. (Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987) 155-160.

12 M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholis Madjid tentang Sekularisasi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

13 Endang Saefudin Anshari, “Tanggapan atas naskah Tulisan Drs. Nurcho-

Abdul Qadir Djaelani,¹⁴ dan lainnya memperdebatkan langsung masalah sekularisme. Sejarah perhadapan kelompok modernis dengan kalangan nasionalis-sekuler pada paruh pertama abad ke-20 menyebabkan gagasan sekularisme dengan model apapun menjadi hal mendasar yang ditolak oleh kalangan modernis. Oleh sebab itu, fokus kritik-kritik awal terhadap gerakan Islam Liberal adalah pada wacana tersebut. Inilah yang nanti oleh sebagian peneliti dinilai bahwa respon-respon terhadap pemikiran Nurcholish Madjid dan kawan-kawan terjebak pada peristilahan dan mengabaikan substansi masalah yang tengah diperbincangkan. Kesimpulan ini, misalnya ditunjukkan oleh Yudi Latif dan Syafi'i Anwar sebagai berikut.

Perbenturan antara “visi” dan “tradisi” berlangsung di seputar dua poin krusial dalam pemikiran Madjid tersebut, yang menimbulkan perdebatan-perdebatan intelektual yang melelahkan untuk beberapa tahun ke depan. Perdebatan yang telah menyita banyak waktu itu telah terperangkap pada persoalan semantik, dan gagal membicarakan isu-isu yang substansial.¹⁵

Dari polemik pembaharuan pemikiran Islam seperti telah diuraikan sebelumnya, tampak bahwa fokus reaksi banyak ditujukan pada istilah dan gagasan sekularisasi. Memang, istilah sekularisasi bagi kebanyakan orang dirasakan sebagai sesuatu yang “asing” dalam khazanah Islam dan mengandung konotasi yang kontroversial.¹⁶

Kritik-kritik terhadap Islam Liberal periode awal ini memang lebih menunjukkan reaksi sesaat, walaupun para pengkritik ini tetap tidak setuju dengan gagasan Madjid dalam jangka panjang. Kritik tidak berlanjut sampai pada taraf yang lebih serius. Ini terbukti kritik-kritik itu hanya bertahan sampai pertengahan tahun 1970-an. Tidak ada tulisan atau gagasan baru menanggapi pemikiran-pemikiran Islam Liberal yang hingga tahun 1990-an. Pada tahun 1990an pemikiran Islam Liberal justru malah memperlihatkan

lish Madjid tentang Menyegarkan Fahaman Keagamaan di Kalangan Ummat Islam Indonesia” dalam *Panji Masyarakat* No. 128 Th. XIV 1 Juni 1973.

¹⁴ Abdul Qadir Djaelani, *Menelusuri Kekeliruan Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, (Bandung: Penerbit YADIA, 1994); buku ini terbit untuk menanggapi Pidato Nurcholis Madjid di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta tahun 1992, tetapi di dalamnya Djaelani mengulang kembali kritiknya terhadap pidato Nurcholish Madjid tahun 1972 di tempat yang sama.

¹⁵ Yudi Latif, *Intelegensia Muslim* ..., 528

¹⁶ Syafii Anwar, *Pemikiran dan Aksi* ..., 65-66

perkembangannya yang semakin massif. Wacana-wacana yang dilontarkan para pemikir Islam Liberal semakin beragam dan terus berkembang, terutama melalui IAIN seluruh Indonesia yang kurikulumnya dikendalikan oleh Harun Nasution sejak ia menjabat Rektor di IAIN Jakarta tahun 1973 dan melalui institusi pergerakan Islam seperti HMI yang dipimpin Nurcholish Madjid antara tahun 1968 hingga 1972. Pengaruh pemikiran Islam Liberal semakin berkembang di kalangan generasi muda NU setelah Abdurrahman Wahid menjadi Ketua Umumnya pada tahun 1984. Pemikiran Islam Liberal semakin maju dan menguasai wacana keagamaan pada tahun 1980 dan 1990-an, sementara para pengkritiknya tetap ada di pinggiran.

Sempat muncul kembali kritik-kritik terhadap Islam Liberal pada tahun 1990-an. Spektrum pengkritik masih dalam lingkaran DDII yang sejak tahun 1980-an posisinya semakin terpinggirkan secara politik karena ketuanya, M. Natsir dianggap berbahaya oleh Soeharto hingga dikenai sanksi pencekalan ke luar negeri karena keterlibatannya dengan Petisi 50. Peristiwa Tanjung Priok tahun 1984 juga semakin mempersempit ruang gerak kelompok ini, karena beberapa orang yang terlibat dalam peristiwa itu adalah aktivis DDII. Oleh sebab itu, walaupun kembali muncul kritik, suaranya menjadi semakin tenggelam dan semakin berada di pinggiran wacana pemikiran Islam di Indonesia pada tahun-tahun itu.

Kritik-kritik terhadap Islam Liberal gelombang kedua ini pada tahun 1990-an ini dipicu kembali oleh ceramah Nurcholish Madjid di TIM tahun 1992 yang mengulang kembali gagasannya di tempat yang sama tahun 1972. Ceramah ini sendiri terjadi setelah berdirinya ICMI yang berusaha mewadahi berbagai kalangan intelektual, baik tradisionalis, modernis, maupun liberal. Akan tetapi, tampaknya ICMI tidak benar-benar mampu menjadi wadah pemikiran. Organisasi ini lebih terlihat sebagai gerbong pembawa kepentingan politik Suharto daripada sebagai organisasi kaum intelektual yang berusaha membangun berbagai gagasan dan pemikiran.¹⁷ Oleh sebab itu, keberadaan ICMI walaupun di sana berkumpul banyak intelektual yang berseberangan pemikiran, tetap tidak bisa membuat mereka bersatu secara pemikiran. Itulah sebabnya, polarisasi pemikiran tetap sangat mudah untuk muncul kembali ke permukaan seperti kritik terhadap Islam Liberal gelombang kedua ini.

Kritik terhadap gagasan Islam Liberal kali ini dari segi volume relatif lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Ada penulis-penulis baru muncul

¹⁷ Mengenai bagaimana karakter dan peran ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada dekade terakhir kekuasaan Orde Baru telah diteliti oleh beberapa peneliti. Beberapa hasilnya dapat dilihat dalam tulisan M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi....*; dan Yudi Latif, *Intelegensia Muslim...* khususnya bab 6 dan seterusnya.

seperti Daud Rasyid,¹⁸ Ahmad Husnan,¹⁹ dan Hartono Ahmad Jaiz.²⁰ Penulis lama seperti Abdul Qadir Djaelani²¹ masih menulis kritik terhadap gagasan-gagasan Madjid juga dengan volume yang juga lebih banyak dibandingkan saat ia menulis kritik tahun 1970-an yang hanya berupa artikel-artikel di majalah Panji Masyarakat. Buku khusus yang mengkritik Islam Liberal saat itu hanya ditulis oleh Rasjidi yang masing-masing ditujukan kepada Nurcholish Madjid dan Harun Nasution. Walaupun dari segi volume bertambah, namun dari segi kedalaman tidak ada perubahan yang berarti. Bahkan kritik periode ini lebih banyak membawa perdebatan pada wilayah-wilayah normatif. Gagasan-gagasan yang muncul dari pemikiran Madjid hanya ditimbang segi halal dan haramnya secara teologis sehingga respon-respon yang muncul lebih terkesan reaktif, emosional, dan tetap tidak menemukan pokok masalah pemikiran yang tengah diperdebatkan. Secara kualitas kritik malah cenderung menurun dibandingkan tulisan Rasjidi tahun 1970-an. Rasjidi sendiri kelihatannya tidak terlalu bersemangat untuk melanjutkan dan memperdalam kritik-kritiknya pada periode ini. Ia cenderung memilih untuk berada pada posisi diam. Kali ini, ia malah lebih tertarik memperhatikan isu lain, yaitu kemunculan gerakan Syiah di Indonesia selepas Revolusi Iran tahun 1979. Ia banyak menyampaikan kekhawatiran akan bahaya yang timbul dari gerakan ini.

Dalam amatan Liddle²² reaksi kalangan intelektual periode ini cenderung sama dengan reaksi pada tahun 1970-an. Hanya saja, karena Islam Liberal semakin mendapatkan dukungan politik, kritik-kritik terhadap Islam Liberal pun bersamaan dengan kritik terhadap berbagai kebijakan pemerintah Orde Baru yang dinilai tidak berpihak kepada Islam. Model kritiknya disebut Liddle sebagai “skriptural”, karena terlampaui tekstual memahami

¹⁸ Daud Rasyid, *“Pembaharuan” Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, (Jakarta: Usamah Press, 1993)

¹⁹ Ahmad Husnan, *Ilmiah Intelektual dalam Sorotan: Tanggapan Terhadap Dr. Nurcholish Madjid*, (Solo: Ulul Albab Press, 1993)

²⁰ Hartono Ahmad Jaiz, *Rukun Iman Digoncang*, (Jakarta: Azmy Press, 1997)

²¹ Abdul Qadir Djaelani, *Menelusuri Kekeliruan Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, (Bandung: Penerbit YADIA, 1994).

²² Tidak banyak riset mengenai reaksi terhadap Islam Liberal pada periode ini, karena secara umum reaksi periode ini dianggap sama saja dengan periode sebelumnya. Di antara yang tidak banyak itu terdapat tulisan R. William Liddle dalam Mark E. Woodward [ed.], *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), 283-311 yang secara khusus menyoroti tulisan-tulisan dalam Majalah *Media Dakwah* yang diterbitkan DDII. Kritik terhadap Islam Liberal pada periode ini memang sebagian besar difasilitasi oleh majalah ini. Tambahan lagi, majalah ini pada masa itu merupakan publikasi yang paling terkenal dan paling luas dibaca. Buku-buku yang terbit pun terlebih dahulu gagasan dasarnya sudah ditulis pada majalah ini.

Islam, tidak “substansial” seperti pemahaman kalangan Islam Liberal. Hal lain yang juga merupakan kelemahan lama dalam merespon Islam Liberal dalam amatan penulis adalah sifatnya yang reaksioner, sesaat, dan tidak berkelanjutan. Kesan semacam ini sangat terlihat dari pola-pola serangan dan gerakan yang hanya mengandalkan majalah dan penerbitan buku-buku dalam jumlah yang terbatas. Selain itu, dari segi kedalaman pembahasan kritik-kritik pada periode ini tidak mengalami peningkatan kualitas, kalau tidak dikatakan menurun. Volume kritiknya meningkat, namun kedalaman-nya justru semakin menurun. Bila Liddle menyebutnya “skriptural” kelihatannya cukup beralasan.

2. Kelahiran INSISTS dan Konteks Kesejarahannya

Seiring dengan tumbangnya Orde Baru tahun 1998, situasi politik berubah drastis. Perubahan ini juga membawa pola-pola baru dalam kontestasi pemikiran Islam di Indonesia, sekalipun belum melahirkan model pemikiran yang benar-benar baru. Wacana pemikiran Islam masih memperlihatkan tarik-menarik antara blok pemikiran Islam Liberal dengan kalangan konservatif yang menolaknya. Dari sisi Islam Liberal, mereka semakin berani menampilkan pemikiran-pemikiran dasar mereka yang berasal dari kalangan orientalis dibandingkan zaman sebelumnya. Keberpihakan pada Barat dan sekularisme semakin vulgar. Tesis-tesis yang menyebut bahwa gagasan “sekularisasi” Nurcholish Madjid sama sekali bukan “sekularisme” dibantah sendiri oleh generasi-generasi Islam Liberal baru ini. Nama “Islam Liberal” sendiri menjadi label baru yang mereka banggakan saat ini. Tahun 2001, Ulil Abshar Abdalla tokoh muda NU didikan Abdurrahman Wahid yang sangat bersimpati pada Nurcholish Madjid mendirikan gerakan pemikiran yang ia namakan sebagai Jaringan Islam Liberal (JIL). Nama ini menjadi yang paling populer di masyarakat, walaupun sebetulnya organisasi sejenis berdiri setelah itu dalam jumlah yang cukup banyak.

Berdirinya Jaringan Islam Liberal dan publikasi-publikasinya di berbagai media yang kontroversial memicu kembali reaksi keras terhadap pemikiran-pemikiran Islam Liberal ini. Situasi zaman Reformasi yang diwarnai dengan kebebasan pers dan menyampaikan pendapat, juga situasi politik yang berubah yang tidak lagi hanya memberikan perhatian kepada kelompok Islam Liberal, menyebabkan perhadapan kedua kelompok ini terlihat lebih fair, adil, dan seimbang. Tidak ada kekuatan politik tertentu yang memperkuat salah satu kelompok tersebut. Masing-masing benar-benar mengandalkan kekuatannya sendiri-sendiri, baik kekuatan intelektual, finansial, maupun kekuatan akses pada media.

Muncul dua respon yang berbeda terhadap Islam Liberal kali ini. Pertama, respon dari penulis-penulis tahun 1990-an seperti Daud Rasyid, Ahmad Husnan, dan Hartono Ahmad Jaiz. Penulis yang disebut terakhir adalah yang paling produktif dalam merespon munculnya JIL dan pemikirannya. Hal ini menandakan bahwa lingkaran DDII masih tetap memainkan peran penting dalam merespon pemikiran-pemikiran Islam Liberal. Hanya saja, sama seperti karakter sebelumnya, respon yang diberikan tetap bersifat reaksioner dan skriptural. Kritik-kritik lebih banyak berisi hujatan, caci maki, klaim sesat, dan semisalnya daripada berisi perdebatan pemikiran yang mendalam. Kesan itu semakin kuat dengan munculnya pengkritik baru dari institusi yang juga baru, yaitu dari MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) Yogyakarta dan FUUI (Forum Ulama Umat Islam) Bandung. Kritik kedua kelompok ini terhitung sangat keras yang tidak pernah ditemukan sebelumnya, yaitu sampai muncul fatwa “murtad” dan “hukuman mati” bagi Ulil Abshar Abdalla pendiri JIL.

Karena reaksi yang begitu keras dari kelompok pertama ini, tidak mengherankan bila kemudian para peneliti banyak yang menyimpulkan bahwa tanggapan-tanggapan terhadap Islam Liberal cenderung dogmatis, emosional, tidak menguasai masalah, dan anti-intelektual. Kesan ini misalnya dapat dilihat dalam Kesimpulan Budhy Munawar-Rachman berikut.

Diskursus “anti-sekularisme” berarti menolak pemisahan (bahkan pemisahan secara relatif) antara Islam dan negara. Mereka mengidealkan terwujudnya negara Islam, paling tidak dimulai dengan formalisasi syariat Islam. Mereka yang berjuang untuk anti-sekularisme, dengan sendirinya juga anti-pluralisme dan anti-liberalisme....Hal itu bisa dilihat pada era reformasi, gerakan Islam radikal—yaitu Islam garis keras—banyak bermunculan, seperti gerakan Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan lain-lain. Kemunculan mereka merupakan wujud dari respons psikologis yang tertunda (*delayed psychological response*) terhadap kekuasaan yang otoriter. Salah satu isu paling ekstrem yang diperjuangkan kelompok ini adalah penerapan syariat Islam dan menentang segala bentuk sistem pemerintahan selain sistem pemerintahan Islam. Karenanya, tidak heran jika dalam aksi-aksinya mereka menyerukan gerakan anti-sekularisme.²³

23 Budi Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Sekularisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Grasindo. 2010), 116, 119-120. Sebagai perbandingan kesimpulan yang senada dapat dilihat pada tulisan Moch Nur Ichwan dalam Martin van Bruinessen [ed.], *Conservative Turn; Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*, (Bandung: Mizan, 2014), 90; dan Pradaya Boy, *Para Pembela Islam: Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*, (Depok: Gramata Publishing, 2009), 190-191.

Sayang sekali kesimpulan di atas tidak serius mempertimbangkan respon model kedua terhadap kemunculan Islam Liberal setelah Reformasi. Respon ini adalah respon yang diberikan oleh satu kelompok gerakan kecil alumni dan mahasiswa ISTAC-IIUM Malaysia yang organisasi mereka diberi nama INSISTS. Organisasi ini didirikan tahun 2003 oleh Adian Husaini, Hamid Fahmy Zarkasyi, Adnin Armas, Syamsuddin Arif, Ugi Suharto, Nirwan Syafrin Manurung, M. Arifin Ismail, dan lainnya di Kuala Lumpur Malaysia. Organisasi ini layak untuk dibedakan dari respon-respon terhadap Islam Liberal yang pernah ada sebelumnya, bahkan dengan yang sezamannya yang digambarkan oleh ketiga penulis di atas.²⁴

Dari segi gerakan, INSISTS ini sebetulnya tidak bisa dilepaskan hubungannya dengan DDII. Salah satu pendirinya, Adian Husaini saat mendirikan INSISTS masih tercatat sebagai pengurus DDII, bahkan hingga penelitian ini dibuat masih aktif. Sebagai pengurus DDII, tentu Adian Husaini sudah sangat akrab dengan kritik-kritik terhadap Islam Liberal. Ia bahkan sudah menulis buku yang mengkritik Islam Liberal tahun 2002 sebelum pergi ke Malaysia dan ikut mendirikan INSISTS. Beberapa pendiri lain juga erat hubungannya dengan DDII saat mereka masih di Indonesia seperti Ugi Suharto, Syamsuddin Arif, dan Adnin Armas yang diberangkatkan ke Malaysia setamat SMA di Jakarta melalui M. Natsir dan DDII pada tahun 1990-an. Sisanya yang lain adalah keluarga besar dan alumni Pondok Modern Gontor, yang walaupun tidak berhubungan langsung dengan DDII, tetapi memiliki hubungan yang sangat baik. Hubungan dengan DDII ini semakin terlihat jelas manakala pendirian INSISTS ini didorong dan difasilitasi oleh para pengurus DDII seperti Edy Setiawan (Bendahara DDII) dan Umar Basalamah (Pengurus DDII). Kedua orang inilah yang memberikan bantuan logistik dan finansial untuk pengembangan program-program INSISTS saat mereka kembali ke Indonesia. Secara institusi, DDII pun banyak mendukung berbagai program yang dikembangkan INSISTS di Indonesia. Jaringan DDII-lah yang pertama kali menjadi saluran berkembangnya pemikiran-pemikiran INSISTS dalam merespon pemikiran-pemikiran Islam Liberal.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, boleh dikatakan bahwa INSISTS masih berada dalam lingkaran gerbong DDII. Berada di gerbong DDII berarti basis dasar pemikiran INSISTS dipengaruhi pemikiran-pemikiran Islam Modernis pada mulanya. Akan tetapi dalam perkembangannya, pemikiran neo-tradisionalis model Al-Attas juga ikut mempengaruhi mereka sehingga

²⁴ Mengenai pendirian INSISTS, penulis mewawancarai hampir semua pendiri INSISTS antara lain: Adian Husaini, Hamid Fahmy Zarkasyi, Ugi Suharto, Adnin Armas, Syamsuddin Arif, Nirwan Syafrin, Ismail Aridin, dan Henri Salahuddin. Penulis juga melakukan wawancara dengan guru mereka, yaitu Prof. Wan Mohd Noor Wan Daud dari Malaysia. Wawancara dilakukan dalam berbagai kesempatan.

dalam aksentuasinya INSISTS mampu malampaui jeratan pemikiran modernis maupun tradisional. Seperti sudah disinggung di atas, INSISTS ini didirikan oleh mahasiswa dan alumni-alumni ISTAC-IIUM. Lembaga ini sendiri sebetulnya tidak selalu monolitik model pemikirannya bergantung kepada siapa yang menjadi pengarahnya. Pemikiran yang mempengaruhi para pendiri INSISTS ini adalah pemikiran pendiri awal ISTAC, yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan muridnya yang paling dekat Wan Mohd Noor Wan Daud. Kedua orang inilah yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola pemikiran INSISTS.

Al-Attas sendiri termasuk tipe pemikir yang dipengaruhi oleh corak berpikir tradisional. Selain karena latar belakang keluarga dan pendidikannya, melalui proses studi yang panjang ia pun semakin memantapkan dirinya untuk memilih mengembangkan pemikiran-pemikiran tradisional warisan para ulama. Al-Attas sangat apresiatif terhadap produk-produk pemikiran tradisional, terutama tasawuf. Ia juga sangat mendalami Ilmu Kalam terutama mazhab Abu Hasan Al-Asy'ari sebagai basis pengembangan pemikirannya, baik dalam mengkritik sekularisme Barat maupun mengkritik pemikiran-pemikiran modernis yang dianggapnya cenderung mereduksi warisan pemikiran Islam.²⁵

Oleh sebab pengaruh ini sampai kepada INSISTS yang sebagiannya adalah kader DDII dan Gontor yang terkategori modernis, maka pemikiran tradisionalnya Al-Attas ini diadaptasi agar bisa masuk ke semua kalangan, baik modernis maupun tradisional, tanpa membuat permusuhan dengan keduanya. INSISTS pun secara mendasar menerima pemikiran-pemikiran tasawuf dan ilmu kalam sebagaimana diajarkan oleh guru mereka. Ini terlihat dari posisi para aktivis INSISTS yang sudah tidak lagi mempersoalkan praktik-praktik sufisme dan tarekat yang menyebar di kalangan masyarakat. Ini berbeda dengan sikap kalangan modernis yang masih melihat tasawuf dan praktik-praktik tarekat secara skeptis, bahkan sebagian ada yang menyebutnya sebagai tindakan bid'ah (mengada-ada dalam agama). Akan tetapi, pada saat yang sama para aktivis INSISTS ini pun menghindari diri untuk terlibat

25 Pemikiran Al-Attas secara utuh terdapat dalam buku Wan Moh Nur Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1998). Sekalipun secara tersurat yang dijelaskan oleh Wan Daud dalam buku ini adalah pemikiran Al-Attas tentang pendidikan, tetapi buku ini merekam pondasi pemikiran Al-Attas yang di atasnya dibangun berbagai karyanya. Artinya yang didedahkan Wan Daud bukan hanya tentang filsafat pendidikan, tapi dasar pemikiran filsafatnya secara umum. Keberhasilan Wan Daud mengekstrapolasi pemikiran Al-Attas ini juga sekaligus menegaskan bagaimana pemikiran Wan Daud sendiri yang menyatakan sebagai pengikut setia pemikiran Al-Attas.

dalam praktik-praktis sufisme secara terbuka melalui tarekat-tarekat dalam keseharian mereka untuk menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam lingkaran pengaruh pemikiran keagamaan kaum modernis.

INSISTS sendiri lebih memilih memfokuskan pemikirannya pada tantangan-tantangan pemikiran kontemporer yang berasal dari Barat. Gurunya Al-Attas mengajarkan kepada mereka bahwa tantangan itu datang dari pemikiran-pemikiran orientalis yang meneliti tentang Islam. Mereka pun dididik dengan disiplin model orientalis yang sangat ketat untuk menemukan langsung sumber-sumber utama dari satu pemikiran. Pada gilirannya dengan disiplin model itu, mereka diharapkan mampu bersikap kritis terhadap produk-produk pemikiran orientalis yang berpotensi merusak Islam. Untuk memunculkan sikap kritis alih-alih membebek pemikiran orientalis, Al-Attas merancang pengajaran khas ISTAC saat pertama didirikan, yaitu Islamic Worldview (pandangan hidup Islam). Mata kuliah ini diasuh langsung oleh Al-Attas pada periode awal berdirinya ISTAC tahun 1988 hingga diberhentikan tahun 2002. Mata kuliah ini sendiri berisi tentang pokok-pokok pandangan dasar hidup seorang Muslim yang tidak boleh berubah dalam situasi dan kondisi apapun. Melalui mata kuliah ini, ia dan para mahasiswanya berhasil menemukan perbedaan mendasar pemikiran Islam dengan Barat-sekuler. Oleh sebab itu pula, mereka dapat bersikap sangat kritis terhadap produk-produk pemikiran Barat ini. Pendalaman Islamic Worldview inilah yang juga menjadi pokok kajian dan pengajaran yang dikembangkan oleh INSISTS secara konsisten hingga tahun-tahun selanjutnya.²⁶

Di Indonesia, pemikiran-pemikiran orientalis yang menjadi target utama kajian mereka di ISTAC ternyata mereka temukan pada pemikiran-pemikiran Islam Liberal. Oleh sebab itu, saat awal tahun 2000-an pemikiran Islam Liberal kembali muncul ke permukaan, terdapat alasan kuat bagi para alumni ISTAC ini untuk segera menghadang pemikiran-pemikiran ini dengan bekal pengetahuan mendalam dari guru mereka Al-Attas yang telah melatih mereka selama Aldi ISTAC. Inilah awal mula perhadapan langsung INSISTS dengan pemikiran-pemikiran Islam Liberal. INSISTS melihatnya sebagai tantangan pemikiran pertama yang harus mereka hadapi.

INSISTS melihat persoalan tantangan pemikiran dari kalangan Islam Liberal secara lebih mendasar dan komprehensif, yaitu dalam konteks tantangan peradaban. INSISTS menyadari bahwa pemikiran yang ditawarkan oleh Islam Liberal adalah dalam rangka menjawab kegelisahan umat Islam yang tertinggal secara peradaban dari masyarakat Barat. Hanya saja, solusi yang ditawarkan adalah “membebek” terhadap peradaban Barat sehingga

26 Disarikan dari berbagai wawancara dengan para pendiri INSISTS

identitas Islam menjadi semakin tercerabut dari akarnya. Alih-alih umat Islam semakin maju dengan Islamnya, justru malah yang terjadi adalah westernisasi dan sekularisasi Islam. Pemikiran Islam Liberal hanya membuat wajah Islam berubah menjadi Barat sepenuhnya.

INSISTS mengkritik berbagai isu mendasar yang sering dipromosikan oleh para pemikir Islam Liberal. Di antara isu-isu pokok yang menjadi perhatian INSISTS antara lain mengenai pengaruh orientalis dalam studi Islam, hermeneutika dan tafsir Al-Quran, pluralisme agama, politik Islam, serta isu kesetaraan gender. Isu-isu tersebut dianggap sebagai isu yang merusak cara berpikir umat dan membuat umat Islam menjadi semakin jauh dari ajaran agamanya. Selain tidak ada gunanya bagi kemajuan umat Islam, isu-isu tersebut juga cenderung merusak konstruk ajaran Islam yang telah permanen; bahkan juga dianggap isu murahan yang sama sekali bukan akan memajukan umat Islam melainkan hanya membuka jalan bagi imperialisme Barat jilid kedua atas umat Islam.

Dalam menyampaikan kritik terhadap isu-isu tersebut, disiplin ketat yang diajarkan Al-Attas menjadi salah satu ciri khas tulisan-tulisan mereka. Di antara cirinya antara lain: pertama, selalu menjaga kualitas ilmiah setiap tulisan dengan selalu merujuk pada sumber-sumber terpercaya atau bahkan sumber-sumber primer. Kedua, membangun argumentasi logis-filosofis untuk menolak argumen-argumen serupa dari kalangan Islam Liberal sehingga pembahasan terhindar dari kesan dogmatis. Ketiga, menghindari pelabelan “kafir”, “murtad”, “munafik”, dan sebagainya dalam berbagai kritik terhadap pemikiran Islam Liberal sehingga kesan-kesan emosional sama sekali tidak ditemukan; walaupun tetap sangat tegas menolak berbagai pemikiran mendasar dari kalangan Islam Liberal. Keempat, kritik yang disampaikan tidak selalu langsung tentang tulisan-tulisan Islam Liberal di Indonesia. Para penulis INSISTS justru lebih tertarik untuk membahas setiap tema yang menjadi perhatian kalangan Islam Liberal dari sumber pemikiran asalnya, yaitu dari para pemikir orientalis dan pemikiran liberal Muslim yang reputasinya lebih mendunia. Gaya ini menghindari gaya polemis yang seringkali malah keluar dari substansi pemikiran yang tengah diperdebatkan.

Gaya seperti inilah yang membuat tulisan-tulisan INSISTS lebih banyak mendapat simpati dari kalangan terdidik dan perguruan tinggi. Tulisan-tulisan INSISTS dianggap sebanding dengan tulisan-tulisan Islam Liberal di Indonesia. Apresiasi ini terlihat dari antusiasme kalangan akademis dan terdidik dalam menyambut gagasan-gagasan yang ditawarkan INSISTS. Kalangan akademis merasa layak untuk mengembangkannya sampai pada level kajian akademis yang serius seperti sebagai bagian dari mata kuliah

yang diajarkan atau sebagai bahan pemikiran untuk pengembangan riset. Beberapa indikasi dapat disebabkan antara lain hanya selang sekitar empat tahun dari penerbitan majalah *Islamia* dan beberapa buku penulis INSISTS, mata kuliah *Islamic Worldview* yang ditawarkan INSISTS ke beberapa perguruan tinggi mendapatkan sambutan positif. INSISTS sempat bekerjasama untuk mata kuliah ini dengan Universitas Indonesia (2007-2010), Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2010-2012), Universitas Ibnu Khaldun Bogor (2010-sekarang), Universitas Islam Sultan Agung Semarang (2007-sekarang), Universitas Islam Az-Zahra Jakarta (2010-sekarang), Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) M. Natsir Jakarta (2005-sekarang), dan sebagainya.

Bagi INSISTS sendiri kritik atas isu-isu di atas sebenarnya bukan merupakan tujuan utama, karena yang menjadi pokok persoalan yang menjadi perhatian INSISTS sebagaimana juga Al-Attas adalah keterbelakangan peradaban umat. Visi INSISTS yang utama adalah membangun peradaban Islam yang unggul namun tetap berbasis pada ajaran Islam. Oleh sebab itu, yang menjadi agenda pokok pengembangan pemikiran INSISTS ini adalah mengembangkan ilmu pengetahuan berbasis paradigma Islam yang dipopulerkan dengan istilah *Islamisasi ilmu pengetahuan*. Tujuan ini dinyatakan dengan tegas saat INSISTS didirikan dan juga diperlihatkan dalam berbagai tulisan INSISTS yang bukan hanya mengkritik pemikiran-pemikiran Islam Liberal, tapi juga menawarkan gagasan-gagasan baru dalam konteks *Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer* sebagai basis dalam pembangunan peradaban Islam.

Pemikiran tentang *Islamisasi ilmu pengetahuan* yang dikembangkan INSISTS ini sepenuhnya mengadopsi dan mengembangkan pemikiran serupa yang digagas oleh Syed M. Naquib Al-Attas. Dalam pemikiran Al-Attas *Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer* adalah mengembalikan cara pandang Islami atas realitas dan kebenaran (*Islamic Worldview*) yang telah dirusak oleh arus sekularisasi dari Barat. *Islamisasi* ini dilakukan dengan cara mengislamkan kata-kata kunci yang mewakili penjelasan tentang berbagai realitas. Proyek ini telah dikerjakan Al-Attas sejak tahun 1970-an di Malaysia dan mencapai puncaknya saat ia mendirikan ISTAC-IIUM tahun 1988. Dari sini terlihat bahwa gerakan Al-Attas sendiri sebagai inspirator gerakan *Islamisasi ilmu pengetahuan* bagi INSISTS merupakan gerakan akademik dan gerakan keilmuan. Itu sebabnya, ketika INSISTS mengikutinya, yang menjadi pokok perhatian pun adalah gerakan akademik dan pengembangan keilmuan, bukan gerakan sosial atau gerakan politik.

Model ini tidak ditemukan dalam respon-respon terhadap Islam Liberal pada periode-periode sebelumnya. Rasjidi sebetulnya paling potensial

untuk memberikan tanggapan lebih serius, akademik, dan berkelanjutan mengingat reputasinya sebagai ilmuwan dan akademisi cukup diakui. Ia juga seorang penulis yang baik. Hanya saja, Rasjidi tidak terlihat sangat serius menanggapi perkembangan pemikiran Islam Liberal. Ia hanya mengkritik secara polemis ala kadarnya atas pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution. Rasjidi tidak mengembangkan lebih lanjut gagasan-gagasannya sebagai alternatif dari pemikiran yang dilontarkan Madjid atau Nasution. Bisa jadi juga, pada tahun 1970 dan 1980-an situasi politik yang menekan kelompok eks-Masyumi tidak memungkinkan untuk melakukan apa yang bisa dilakukan INSISTS setelah Reformasi. Sementara itu, penanggap pemikiran-pemikiran Islam Liberal lain terlihat tidak meyakinkan saat menanggapi pemikiran-pemikiran Islam Liberal sehingga tidak mendapatkan respon serius dari kalangan akademisi.

Sebagai lembaga yang berkonsentrasi pada pengembangan pemikiran, pengkajian, dan riset agenda-agenda gerakan yang dipilih INSISTS pun tidak jauh dari sana. Sepanjang yang diamati melalui penelitian ini kegiatan-kegiatan yang dikerjakan INSISTS antara lain: publikasi ilmiah melalui majalah dan koran, penyelenggaraan kursus-kursus dan workshop-workshop pemikiran Islam, dan pengembangan perguruan tinggi yang akan dijadikan sebagai pusat pendidikan dan riset. INSISTS sebetulnya sudah mencanangkan membangun perguruan tinggi atas nama INSISTS sendiri sejak tahun 2010-an. Akan tetapi, hingga penelitian ini diselesaikan rencana yang dicanangkan baru sampai pada tahap pengajuan izin. Akan tetapi, perguruan tinggi yang menjadi basis dari beberapa aktivis INSISTS seperti Universitas Darussalam Gontor tempat Hamid Fahmy Zarkasyi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang tempat Anis Malik Thoah, dan Universitas Ibnu Khaldun Bogor tempat Adian Husaini telah berfungsi sebagai laboratorium pengembangan pemikiran INSISTS.

Oleh karena pemikiran-pemikiran Islam Liberal pun bukan hanya berdimensi akademik, tapi juga bersentuhan dengan gerakan sosial, maka tidak mengherankan bila pemikiran-pemikiran yang dikembangkan INSISTS dalam merespon Islam Liberal pun ikut bersentuhan pula dengan gerakan sosial. Persentuhan dengan gerakan sosial bukan sengaja diinisiasi oleh INSISTS, melainkan pemikiran-pemikiran yang dikembangkan INSISTS banyak yang dimanfaatkan menjadi dasar untuk melakukan kritik lebih populer kepada pemikiran-pemikiran Islam Liberal yang juga sebagiannya menjadi gerakan populer. Persentuhan dengan gerakan sosial ini di antaranya dengan diterimanya pemikiran INSISTS di kalangan dua ormas besar, yaitu NU dan Muhammadiyah. Masuknya pemikiran INSISTS ke dalam tubuh kedua ormas ini menyebabkan di dalam ormas ini, selain berkembang gerakan den-

gan basis pemikiran lama masing-masing dan gerakan Islam Liberal yang sudah lama ikut masuk ke dalamnya; juga muncul faksi yang anti dengan Islam Liberal. Kemungkinan besar faksi ini sudah ada lama, hanya saja mereka mendapatkan kekuatan baru dari pemikiran-pemikiran anti-Islam Liberal yang diperkenalkan INSISTS. Selain itu, INSISTS juga menginspirasi lahirnya gerakan-gerakan masa baru antara lain: pusat-pusat studi yang menjadi jejaring pemikiran dan organisasi INSISTS seperti PSPI Solo, Inpas Surabaya, Pimpin Bandung, KMKI Jakarta, CGS Jakarta, dan sebagainya. INSISTS juga mendorong lahirnya Indonesia Tanpa JIL (ITJ) yang lebih populer yang memiliki audiens lebih beragam. Selain itu, INSISTS juga membidani lahirnya Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) yang menghimpun berbagai kekuatan dari ormas-ormas Islam. Organisasi-organisasi tersebut berfungsi sebagai penyebar gagasan-gagasan INSISTS dengan aksentuasi yang lebih sederhana dan lebih populer.

3. Tema-Tema Utama Kritik INSISTS terhadap Gagasan-Gagasan Islam Liberal

Walaupun gagasan utama yang diusung INSISTS dengan gerakannya adalah gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (IIPK), perhadapan INSISTS dengan Islam Liberal sesungguhnya terjadi pada pemikiran-pemikiran yang sifatnya turunan, bukan pokok dari gagasan IIPK itu sendiri. Berikut uraian masing-masing secara singkat.

Hermeneutika

Pemikiran liberal yang dipegangi oleh kelompok Islam Liberal bukanlah suatu pemikiran liberal dalam pengertiannya yang asal, yaitu liberal yang benar-benar tidak mempercayai otoritas.²⁷ Islam Liberal sebagaimana nanti diperlihatkan oleh beberapa pemikirnya, masih memegang otoritas paling dasar dalam Islam, yaitu Al-Quran yang masih diyakini sebagai wahyu Allah Swt. Pandangan ini terlihat dalam cara pandang Nurcholis Madjid yang dianggap sebagai pencetus awal pemikiran Islam Liberal. Madjid memandang bahwa Al-Quran merupakan kalam Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat dan abadi, sebagai petunjuk paling terpercaya bagi kehidupan di dunia ini dan kesaksian yang paling dapat dipegang untuk masa depan.²⁸

²⁷ I. Salwyn Schapiro, *Liberalism: Its Meaning and History*, (London: Anvill Books, 1985), 12.

²⁸ Greg Barton, *Pemikiran Islam*, 434

Sekalipun Al-Quran tetap dipegang sebagai otoritas, namun para pemikir Islam Liberal sejak Nurcholis Madjid mengembangkan suatu model baru dalam menafsirkannya, yaitu model penafsiran hermeneutis yang meletakkan Al-Quran dengan cara pandang berbeda dengan para pemikir sebelumnya. Corak penafsiran ini dalam pandangan mereka adalah corak penafsiran yang menolak corak penafsiran tekstual²⁹ yang pada umumnya dipegang para ulama Islam selama berabad-abad sebelumnya. Pada dekade pertama munculnya Islam Liberal, pendekatan tafsir hermeneutis terhadap Al-Quran ini belum terlalu jelas bentuk, karakter, dan metodologinya. Seiring dengan berkembangnya kajian-kajian Al-Quran di IAIN-IAIN model hermeneutika mendapatkan modelnya yang agak jelas. Model-model tersebut antara lain seperti yang ditemukan pada tulisan-tulisan Fazlur-Rahman, Nashr Hamid Abu Zaid, Hasan Hanafi, dan Muhammad Syahrur.

Karena persoalan penafsiran teks-teks keagamaan ini dipandang sebagai dasar munculnya pemikiran Islam Liberal, maka INSISTS dalam usaha pertamanya membendung pemikiran ini adalah mencoba membedah persoalan hermeneutika. Jurnal *Islamia* edisi perdana yang diterbitkan INSISTS bulan Maret 2004 secara khusus mengangkat masalah hermeneutika ini. Halaman muka jurnal yang diberi tagline “Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam” ini memuat judul headline yang cukup mengebrak dunia pemikiran Islam saat itu, yaitu Hermeneutika versus Tafsir Al-Quran.

Bukan hanya itu saja. Setelah terbit edisi majalah, secara khusus beberapa penulis INSISTS menerbitkan buku yang khusus membahas mengenai persoalan hermeneutika dan tafsir Al-Quran ini. Isinya tentu saja memperdalam dan mempertajam apa yang sudah ditulis pada jurnal. Di antara buku yang mempertajam isu ini adalah *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Quran: Studi Kritis* (Adnin Armas, 2005 cetak ulang 2006), *Al-Quran Dihujat* (Henri Salahuddin, 2009), *Kritik Studi Al-Quran Kaum Liberal* (Fahmi Salim, 2010). Selain ketiga buku khusus tersebut, isu mengenai hermeneutika ini selalu dimuat menjadi salah satu bagian tulisan yang mengkritik pemikiran Islam Liberal seperti dalam buku *Membendung Arus Liberalisme* (Adian Husaini, 2007), *Islam Liberal 101* (Akmal Syafril, 2011), *Virus Islam Liberal* (Nashrudin Syarief, 2009), dan lainnya.

Inti kritik para aktivis INSISTS terhadap metode hermeneutika ini dapat disimpulkan pada beberapa hal. Pertama, hermeneutika dipandang sebagai sebuah metode yang lahir bukan dari rahim umat Islam sehingga membawa bias pemikiran dan peradaban tempat metodologi ini datang. Biasa pemikiran dan peradaban itu tidak selalu sesuai dengan doktrin dasar

²⁹ Budi Munawwar Rachman, *Islam dan Sekularisme*, (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), 110.

ajaran Islam sehingga bila diadopsi tanpa proses adaptasi dapat merusak sendi-sendi dasar ajaran Islam.³⁰ Kedua, dalam sejarahnya hermeneutika sudah banyak digunakan dalam menginterpretasi teks-teks keagamaan di kalangan Kristen di Barat. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan metode ini untuk menafsirkan kitab suci mereka adalah “ketidakpastian ajaran” dan relativisme kebenaran agama. Bila diterapkan pada kajian Al-Quran hal serupa akan terjadi pada Islam.³¹

Ketiga, dalam tradisi Islam sudah sejak periode awal Islam telah ada metode pemahaman terhadap kitab suci yang dikenal dengan “tafsir” dan “takwil”. Metode ini telah dikembangkan sedemikian rupa oleh para ulama Islam sesuai dengan doktrin dasar ajaran Islam. Metode ini tidak dapat disandingkan dengan hermeneutika, bahkan cenderung bertentangan.³² Keempat, metode tafsir yang dikembangkan para ulama Islam adalah juga suatu metode yang ilmiah dan pada saat yang sama sesuai dengan karakter dasar keyakinan Islam sehingga relevan tetap dipertahankan sebagai metode interpretasi Al-Quran dan teks agama lainnya, tanpa harus dilengkapi dengan hermeneutika.³³

Pluralisme Agama

Sejurus dengan pembelaan terhadap hak asasi manusia, satu hal yang sangat dijunjung tinggi oleh para pemikir Islam Liberal adalah kebebasan beragama. Kebebasan beragama dan berkeyakinan dianggap sebagai kebebasan asasi yang harus diberikan kepada setiap orang, bahkan termasuk di dalamnya kebebasan untuk tidak beragama sama sekali. Tidak boleh ada pemaksaan seseorang untuk memeluk agama tertentu.

Gagasan tentang pluralisme agama berlainan agak berlainan dengan toleransi antar-umat beragama. Apabila toleransi antar-umat beragama berkaitan dengan hubungan sosial antar-umat beragama, sementara pandangan tentang pluralisme pendekatannya lebih doktrinal dan teologis, sekalipun sama-sama ingin mewujudkan hidup beragama yang dapat saling berdampingan.³⁴

30 [Hamid Fahmy Zarkasyi dalam *Islamia* Thn. I No. I Maret 2004, hal. 28](#)

31 [Adian Husaini dalam *Islamia* Thn. I No. I Maret 2004, hal. 14-15](#)

32 [Adnin Armas dalam *Islamia* Thn. I No. I Maret 2004, hal. 44-45](#)

33 [Wan Mohd Nor Wan Daud dalam *Islamia* Thn. I No. I Maret 2004, hal. 50-56](#)

34 [Halid Alkaf, *Quo Vadis Liberalisme Islam Indonesia* \(Jakarta: Kompas-Gramedia, 2011\), 203; Budi Munawar Rachman, *Islam dan ...*, 210.](#)

Kritik yang sangat gencar dialamatkan kepada para pemikir Islam Liberal oleh INSISTS adalah tentang isu pluralisme agama. Isu ini memang isu paling menjual yang diusung oleh para pemikir Islam Liberal dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan terdiri dari berbagai agama. Isu ini bahkan sampai menjadi salah satu yang difatwakan haram oleh MUI pada tahun 2005. Dalam hal ini, MUI menyatakan bahwa paham pluralisme agama adalah paham terlarang (haram). Dalam banyak hal, perumusan MUI tentang pluralisme agama banyak mengacu pada tulisan-tulisan aktivis INSISTS.

Pluralisme agama yang dimaksud oleh INSISTS adalah adalah suatu paham dalam disiplin sosiologi, teologi, dan filsafat agama yang berkembang di Barat. Paham ini memiliki dua aliran utama, yaitu: global theology dan transcendent unity of religion (kesatuan agama-agama). Pluralisme agama mazhab pertama berpendirian bahwa agama merupakan kendala bagi program globalisasi sehingga mazhab ini menawarkan konsep dunia tanpa batas geografis, kultural, ideologis, teologis, kepercayaan, dan lain-lain. Semua identitas yang sifatnya parsial baik yang datang dari suatu negara, budaya, ideologi, atau agama dan kepercayaan tertentu harus melebur dan menyesuaikan diri dengan zaman modern. Mazhab ini yakin bahwa identitas itu, termasuk agama-agama, akan berevolusi dan akan saling mendekat yang pada akhirnya tidak akan ada lagi perbedaan antara satu agama dengan agama lainnya. Agama-agama itu kemudian akan melebur menjadi satu. Diantara tokoh yang memopulerkan teori ini antara lain: John Hick, Wilfred Cantwell Smith, Hasan Askari, Ramchandra Gandhi, Masau Abe, Leo Trepp, dan Kushdeva Singh.³⁵

Sementara itu mazhab kedua yang lebih filosofis dibanding mazhab pertama yang cenderung sosiologis berpandangan bahwa eksistensi agama tidak bisa dipaksa untuk mengikuti zaman modern. Justru keberadaan agama tetap harus dipertahankan, terutama tabiat tradisionalnya, yaitu pendekatan transendentalnya yang bertumpu pada mistisisme dalam setiap agama. Pada aspek yang transendental inilah agama-agama memiliki kesamaan dan akan menjadi pendamping dunia modern yang kekeringan secara spiritual. Oleh sebab itu, mazhab ini memperkenalkan konsep transcendent unity of religion (kesatuan transenden agama-agama) sebagai jawaban atas hubungan agama dengan modernisasi. Tokoh mazhab ini antara lain Rene Guenon, T.S. Eliot, Titus Burckhardt, Frithjof Schuon, Martin Ling, Seyyed Hossein Nasr, Huston Smith, Louis Massignon, Marco Pallis, Henry Corbin, dan lain-lain.³⁶

Kedua mazhab inilah yang selalu menjadi rujukan dalam berbagai

35 *Jurnal Islamia*, Thn. I no. 3/September-November 2004 hal. 5-6

36 *Jurnal Islamia*, Thn. I no. 3/September-November 2004 hal. 7-8

wacana mengenai pluralisme agama, termasuk di Indonesia. Kedua-duanya dalam pandangan para aktivis INSISTS bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Dalam hal ini, kedua wacana pluralisme agama di atas bertolak belakang dengan konsep al-dîn (agama) dalam Islam yang bersifat unik dan tidak mungkin dipersatukan dengan konsep agama dalam agama yang lain. Keunikan ini menafikan kemungkinan peleburan agama menjadi satu agama global (global theology) atau hanya sekedar menyatukannya secara transendental melalui ajaran mistisnya. Pembahasan secara rinci mengenai penolakan pluralisme mazhab kedua oleh INSISTS dimuat dalam Jurnal Islamia, Thn. I no. 3/September-November 2004 sedangkan mazhab pertama dalam Jurnal Islamia Thn. I no. 4/Januari-Maret 2005.

Demokrasi dan HAM

Sejalan dengan prinsip politik yang dianutnya, para pemikir Islam Liberal memilih demokrasi sebagai sistem yang paling ideal untuk dikembangkan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Demokrasi dipilih seraya merujuk konsep hak asasi manusia sebagai dasar universal yang harus dihormati manusia sejagat. Pilihan ini jelas berseberangan dengan formalisasi syariat yang mengharuskan Islam menjadi dasarnya. Bagi pemikir Islam Liberal formalisasi syariat bertentangan dengan hak-hak asasi manusia yang menjamin kebebasan beragama. Negara Islam atau formalisasi syariat di negara demokrasi bertentangan dengan prinsip kebebasan yang merupakan bagian dari hak dasar manusia.³⁷

Generasi Islam Liberal yang lebih muda bahkan berpikir lebih radikal mengenai demokrasi. Salah seorang aktivis Jaringan Islam Liberal, misalnya berpendapat bahwa pada zaman Rasul maupun Khulafaur-Rasyidin tidak pernah mengajarkan demokrasi sebagaimana diklaim Madjid. Demokrasi adalah sesuatu yang sama sekali baru dalam sejarah Islam. Akan tetapi, justru sistem ini yang paling baik dibandingkan dengan apa yang dipraktikkan oleh umat Islam sepanjang sejarahnya.

Penerimaan bahkan dukungan pemikir Islam Liberal terhadap demokrasi juga seiring dengan pembelaan terhadap hak-hak asasi manusia sebagaimana yang tertera dalam Deklarasi HAM Internasional. Nurcholis Madjid termasuk pemikir Islam Liberal yang sejak awal mempromosikan HAM agar menjadi dasar dalam pengembangan demokrasi. Sama seperti kesimpulannya tentang demokrasi, baginya ajaran-ajaran Islam sangat rel-

37 Anas Urbaningrum, *Islam dan Demokrasi: Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Depok: Tesis Prodi Ilmu Politik Pascasarjana Universitas Indonesia, 2000), 119.

evan dengan doktrin hak-hak asasi manusia. Bahkan baginya, salah satu tujuan Islam adalah memelihara hak-hak asasi manusia itu sendiri.³⁸

Dalam masalah kenegaraan, para aktivis INSISTS lebih memilih jalan menerima kekuasaan yang ada, sekalipun bukan tanpa syarat. Syaratnya adalah bahwa kekuasaan yang ada, apapun dasar dan bentuknya, harus menjadikan Islam sebagai rujukan utama dalam penyelenggaraan negaranya. Sekalipun dasar negara di Indonesia tidak secara eksplisit disebutkan "Islam", melainkan "Pancasila", makna Pancasila itu harus memberikan akomodasi positif terhadap Islam sehingga Islam tidak kehilangan hak untuk diimplementasikan dalam kehidupan bernegara di Indonesia.

Mengenai demokrasi yang dipilih sebagai sistem kenegaraan di Indonesia, INSISTS pun melihatnya dalam suatu pandangan yang positif sekalipun tetap tidak keluar dari prinsip dasar pemikirannya yang menempatkan Islam sebagai referensi dasar. Adian Husaini menyimpulkan bahwa dalam demokrasi ini terdapat hal-hal yang positif seperti penghormatan terhadap kesamaan manusia dalam menyampaikan pendapat. Akan tetapi dalam banyak hal demokrasi pun menyimpan banyak masalah seperti penyamarataan kualitas manusia dalam menentukan suatu pemilihan politik. Terlebih lagi dalam demokrasi liberal. Dalam sistem ini hal yang paling mendasar memiliki pertentangan dengan Islam adalah kemungkinan menggugurkan aturan agama yang sudah qath'i atas dasar kesepakatan bersama. Akan tetapi, selain kritik terhadap sekularisasi demokrasi dan westernisasi politik, tidak terlalu jelas apa konsepsi politik yang ditawarkan oleh INSISTS atau yang dianggap paling ideal. Kelihatannya dalam masalah sistem teknis dalam politik, INSISTS bersikap lebih terbuka untuk menerima sistem apapun sepanjang dapat mengakomodasi Islam secara utuh. Hal ini seperti terlihat dalam penerimaan mereka terhadap Pancasila di Indonesia.³⁹

Walaupun menerima Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, namun mengenai demokrasi dan hak asasi manusia yang selalu dijadikan postulat perjuangan kalangan Islam Liberal, para aktivis INSISTS memiliki catatan tersendiri. Dalam buku yang ditulis khusus mengenai hak asasi manusia, Hamid Fahmi Zarkasyi menyimpulkan bahwa hak asasi manusia yang termaktub dalam Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia (DUHAM) sebenarnya ada yang selaras dengan Islam, namun sebagian yang lain ada yang bertentangan.⁴⁰ Pertentangan ini terutama disebabkan oleh mazhab liberal

38 Mohammad Monib dan Ishlah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

39 Jurnal *Islamia* Vol. V No. 2, 2009 hal. 84-97.

40 Hamid Fahmi Zarkasyi, *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, (Ponorogo: CIOS,

yang dianut oleh Amerika dan mereka yang menyetujuinya yang menempatkan Hak Asasi Manusia secara liberal, mutlak tanpa batasan, sehingga akan menimbulkan pertentangan dengan prinsip dasar agama-agama, termasuk Islam. Agama-agama pada prinsipnya sangat terikat dengan aturan masing-masing, termasuk dalam menempatkan posisi asasi penganutnya sebagai manusia. Oleh sebab itu, Hamid menyarankan agar DUHAM perlu mengkomodir kekhususan negara-negara dan institusi agama dalam menafsirkan prinsip-prinsip HAM dan kebebasan sehingga tidak lagi dibenturkan antara agama dan HAM.⁴¹

Kesetaraan Gender

Isu berikutnya yang diusung oleh para pemikir Islam Liberal adalah tentang kesetaraan gender (gender equality). Bahkan, bukan hanya sekadar menjadi wacana, ide tentang kesetaraan gender ini telah menjadi semacam agenda penting dalam gerakan Islam Liberal di Indonesia. Hampir dalam setiap rencana aksi, aksi, dan penyebaran pemikiran isu kesetaraan gender ini selalu dijadikan agenda khusus bersama dengan agenda-agenda liberalisasi yang lain. Agenda ini sejalan dengan semangat berbagai negara di seluruh dunia yang ingin menyetarakan hak-hak kaum perempuan sejajar dengan laki-laki.

Isu ini memang merupakan salah satu isu paling santer berkembang di Indonesia, bukan hanya karena diusung oleh para aktivis Islam Liberal, tetapi sudah muncul sejak sebelum zaman kemerdekaan. Isu kesetaraan gender ini mula-mula dikenal dengan istilah “emansipasi wanita” yang menempatkan tokoh sejarah Kartini sebagai ikonnya. Oleh para aktivis Islam Liberal ini kemudian dibawa ke dalam wacana agama, terutama Islam. Mereka mengklaim bahwa sejatinya Islam mendukung sepenuhnya ide kesetaraan gender ini karena adanya prinsip kesamaan dan kesetaraan derajat laki-laki dan perempuan yang diakui Islam. Kalaupun ada yang lebih menonjolkan peran laki-laki daripada perempuan, hal itu disebabkan kecenderungan patriarki dalam pemikiran mereka yang harus digugurkan.

Bagi aktivis INSISTS, pandangan tersebut justru bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Pandangan seperti itu malah meletakkan agama menjadi lebih inferior di hadapan cara pandang Barat yang sejak awal mencetuskan ide kesetaraan gender tidak menyertakan pertimbangan agama sama sekali. Mereka bahkan cenderung lebih merepresentasikan keinginan Barat

2011), 15-24.

41 Hamid Fahmi Zarkasyi, *Hak Asasi...*, 67.

daripada mengamalkan ajaran Islam sepenuhnya. Indikasinya adalah kritik mereka atas Al-Quran, hadis, dan syari'at yang dianggap bias gender.⁴²

Memperjuangkan hak-hak perempuan bagi INSISTS bukan sesuatu yang terlarang. Yang menjadi persoalan adalah dasar pemikiran dalam pergerakannya. Paradigma gerakan perempuan yang sekarang banyak dikampanyekan di mana-mana termasuk di Indonesia sepenuhnya bersumber dari paradigma Barat sehingga lahir gerakan feminis liberal, marxis, dan bahkan feminis ekstrem. Paradigma-paradigma gerakan tersebut banyak berseberangan dengan paradigma yang diajarkan Islam tentang posisi perempuan sehingga berpotensi merusak sistem ajaran Islam. Oleh sebab itu, dengan serius INSISTS ingin membangun paradigma Islami dalam gerakan perempuan.

Di antara paradigma Islami yang ditawarkan INSISTS tentang hubungan laki-laki dengan perempuan terangkum dalam istilah "keserasian gender". Istilah ini sebagai antithesis dari istilah "kesetaraan gender" (equality). Keserasian gender ini bermakna bahwa posisi laki-laki dan perempuan harus ditempatkan secara adil sesuai dengan perannya masing-masing yang ditetapkan pertama kali berdasarkan syariat, dan kemudian berdasarkan tuntutan zamannya yang tidak bertentangan dengan syariat. Sebagai contoh, INSISTS menolak dipaksakannya kuota caleg perempuan sampai 30 persen. Dalam kacamata INSISTS ini justru melanggar dua hal. Pertama, penentuan calon pemimpin menjadi sangat sexis, padahal pemimpin itu bukan soal laki-laki atau perempuan, tapi kapabilitas kepemimpinan. Kedua, dari sudut pandang gender justru bisa sangat problematik. Bila ternyata tidak ada calon pemimpin perempuan yang memadai justru akan merusak citra perempuan sendiri.⁴³

D. KESIMPULAN

Memperhatikan fakta-fakta di atas, model yang dikembangkan INSISTS ini, dalam konteks sejarah respon terhadap pemikiran Islam Liberal merupakan gejala yang relatif baru, baik dalam pengertian model maupun jenis pemikiran yang ditawarkan. Secara model kebaruan yang ditawarkan INSISTS adalah dari segi perhatian yang lebih besar kepada pendalaman-pendalaman akademik yang sebelumnya tidak dilakukan oleh para pengkritik Islam Liberal. Sementara dari jenis pemikiran yang ditawarkan,

42 Jurnal *Islamia*, Vol. III No. 5 Thn. 2010 hal. 7

43 Henri Shalahuddin, *Indahnya Keserasian Gender dalam Islam*, (Jakarta: KMKI, 2012)

INSISTS juga berhasil memberikan alternatif pemikiran yang bisa mengatasi debat-debat yang sudah ada selama ini antara kelompok tradisional dan modernis. INSISTS bisa berada pada keduanya sekaligus, juga bisa melakukan kritik pada keduanya secara proporsional dengan cara-cara yang tidak merendahkan apa yang telah dicapai oleh masing-masing. Inilah sebabnya, INSISTS mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan yang beragam. Ia hanya ditentang oleh para pendukung Islam Liberal yang pemikirannya selama ini dikritik oleh INSISTS.

Kemampuan personal dalam membangun relasi sosial dan modal sosial yang dimiliki masing-masing aktivis INSISTS telah memungkinkan gagasan ini lebih cepat berkembang. Adian Husaini, misalnya, yang memiliki akar kuat di DDII berhasil memanfaatkan institusi ini untuk ikut mempromosikan gagasan-gagasan INSISTS melalui berbagai programnya, terutama program-program pendidikan dan kaderisasinya. Hamid Fahmi Zarkasyi yang merupakan putra dari pendiri Pondok Modern Gontor telah memungkinkannya melakukan konsolidasi alumni-alumni Gontor yang satu visi dengannya untuk juga ikut menyebarkan pemikiran INSISTS ini melalui lembaga yang mereka geluti masing-masing. Beberapa profesional, terutama yang bergerak di bidang media cetak maupun elektronik, yang bergabung dengan INSISTS juga telah ikut mempercepat publikasi pemikiran-pemikiran INSISTS ini. Tentu saja kekuatan ini mau bergerak karena apresiasi mereka terhadap pemikiran-pemikiran yang ditawarkan INSISTS yang dinilai baru dan brilian dalam menghadapi Islam Liberal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2001). *Prolegomena to the Metaphysic of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1995a). *Islamization of Knowledge; General Principles and Work Plan*. Virginia USA: IIIT
- Alkaf, Halid. (2011). *Quo Vadis Liberalisme Islam Indonesia*. Jakarta: Kompas-Gramedia
- Abdalla, Ulil Abshar dkk. (2005). *Islam Liberal dan Islam Fundamental; Sebuah Pertarungan Wacana*. Jogjakarta: eLSAQ Press
- Anwar, M. Syafi'i. (1995). *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia; Sebuah Kajian tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina

- Barton, Greg. (1999). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta: Paramadina
- Bourchier, David dan Vedi R. Hadiz (ed.). (2006). *Pemikiran Sosial dan Politik Indonesia Periode 1965-1999*. Jakarta: Grafiti.
- Boy, Pradana. (2009). *Para Pembela Islam: Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*. Depok: Gramata Publishing.
- Bruinessen, Martin van. (2014). *Conservative Turn; Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung: Mizan
- Burke, Peter (ed.). (1995). *New Perspectives on Historical Writing*. Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press
- Bashori, Agus Hasan. (2003). *Mewaspada Gerakan Kontekstualisasi Al-Quran; Menanggapi Ulil Abshar Abdalla*. Surabaya: Pustaka As-Sunnah
- _____. (2004). *Koreksi Total Buku Fikih Lintas Agama; Membongkar Paham Inklusif Pluralis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Daud, Wan Mohd Nor Wan Daud. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan
- Djaelani, Abdul Qodir. (1994a). *Menelusuri Kekeliruan Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Bandung: Penerbit YADIA
- Gusmian, Islah. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS
- Handrianto, Budi. (2010). *Islamisasi Sains; Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Hassan, Muhammad Kamal. (1987). *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia
- Husaini, Adian (2002). *Islam Liberal: Konsepsi, Sejarah, Penyimpangan, dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani Press
- _____. dan Abdurrahman Al-Baghdadi (2007). *Hermeneutika dan Tafsir Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.

- _____ (2008). *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak Konstitusional Bangsa Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Husnan, Ahmad. (1993). *Ilmiah Intelektual dalam Sorotan; Tanggapan Terhadap Dr. Nurcholish Madjid*. Solo: Ulul Albab Press
- Ibrahim, Azhar. (2014). *Contemporary Islamic Discourse in the Malay-Indonesian World; Critical Perspective*. Petaling Jaya: Strategic Information and Research Development Centre
- Jaiz, Hartono Ahmad. (1997). *Rukun Iman Digoncang*. Jakarta: Azmy Press.
- _____. (2002). *Bahaya Jaringan Islam Liberal*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- _____. (2005). *Ada Pemurtadan di IAIN*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Jabali, Fuad, dan Jamhari (ed.). (2002). *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kurzman, Charles (ed.). (2003). *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina.
- Kuntowijoyo, (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Latif, Yudi. (2005). *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Mizan
- Lemon, M.C. (2002). *The Discipline of History and the History of Thought*. London: Routledge
- Madjid, Nurcholish. (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat
- _____. (2013). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka
- Monib, Mohammad dan Ishlah Bahrawi. (2011). *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholis Madjid*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noer, Deliar. (1993). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: Journal TSAQAFAH

LP3ES

- Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution. (1989). *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam; 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Qodir, Zuly. (2010). *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta: LKiS
- Qomar, Mujamil. (2002). *NU Liberal; dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Rahmat, M. Imadadun. 2009. *Ideologi Politik PKS: dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LKiS
- Ricklefs, M.C. (2013). *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi
- Riddell, Peter. 2001. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. Singapore: Horizon Books
- Ridwan, Nur Khaliq. 2008. *Membedah Jaringan Islam Jihadi di Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rachman, Budhy Munawar. (2010a). *Argumen Islam untuk Sekularisme; Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2010b). *Argumen Islam untuk Pluralisme dan Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2010c). *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2011). *Islam dan Sekularisme*. Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung.
- Rasyid, Daud. 1993. *"Pembaharuan" Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*. Jakarta: Usamah Press
- Rasjidi, M. 1977. *Koreksi terhadap Drs. Nurcholis Madjid tentang Sekulari-*

- sasi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rasjidi, M dan Harifudin Cawidu. 1988. *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang. Depok: Kalam Ilmu Indonesia
- Sadali, Ahmad dkk. 1987. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Saefudin, A.M. 2010. *Islamisasi Sains dan Kampus*. Jakarta: PPA Consultant
- Schapiro, J. Salwyn. (1985). *Liberalism; Its Meaning and History*. London: Anvil Books
- Shalahuddin, Henri. (2012). *Indahnya Keserasian Gender dalam Islam*. Jakarta: KMKI.
- Subhan, Zaitunah (ed.). (2006). *Membendung Liberalisme*. Jakarta: Republika
- Suharto, Ugi. (2012). *Pemikiran Islam Liberal; Pembahasan Isu-Isu Sentral*. Selangor: Dewan Pustaka Fajar.
- Syamsudin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Thaha, Anis Malik. (2007). *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Gema Insani Press
- Thalib, Muhammad. (2003). *Anggapan Semua Agama Benar dalam Sorotan Al-Quran*. Jogjakarta: Menara Kudus Jogja
- Urbaningrum, Anas. (200). *Islam dan Demokrasi: Pemikiran Nurcholish Madjid*. Depok: Tesis Prodi Ilmu Politik Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Woodward, Mark R. (ed.). (1999). *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. Bandung: Mizan
- Yaqzhan, Muhammad. (993). *Anatomi Budak Kuffar dalam Perspektif Al-Quran; Telaah Kritis Fenomena Perbudakan Pemikiran Gerakan Pembaruan Keagamaan (GPK) di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghirah Press
- Zarkasyi, Hamid Fahmy dan Mohd. Fauzi Hamat (ed.). (2008). *Metodologi Pengkajian Islam; Pengalaman Indonesia-Malaysia*. Gontor; Institut Studi Islam Darussalam (ISID).

(2012). *Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Ponorogo: CIOS

Panji Masyarakat No. 128 Th. XIV 1 Juni 1973.

Jurnal Islamia Thn. I No. I Maret 2004

Jurnal Islamia, Thn. I no. 3/September-November 2004

Jurnal Islamia Vol. V No. 2, 2009

Jurnal Islamia, Vol. III No. 5 Thn. 2010